



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SIKAP SARJANA PROFESSIONAL: SKILL, POTENSI DIRI DAN BERFIKIR POSITIF (SUATU KAJIAN STUDI LITERATUR MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL)

Mutiara Novelina¹, Muhammad Alvian Muzakki²

¹Universitas Mercu Buana Jakarta, mutiaranvln@gmail.com

²Universitas Mercu Buana Jakarta Alvianzaki27@gmail.com

Korespondensi Penulis: Mutiara Novelina¹

Abstrak: Riset terdahulu atau riset yang relevan sangat penting dalam suatu riset atau artikel ilmiah. Riset terdahulu atau riset yang relevan berfungsi untuk memperkuat teori dan penomena hubungan atau pengaruh antar variable. Artikel ini mereview. Faktor-faktor yang mempengaruhi faktor-faktor yang mempengaruhi Sarjana Professional, yaitu: *skill*, potensi diri dan berfikir positif, suatu studi literatur Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial. Hasil artikel literature review ini adalah: 1) *skill* berpengaruh terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi Sarjana Professional; 2) potensi diri berpengaruh terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi Sarjana Professional; dan 3) berfikir positif berpengaruh terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi Sarjana Professional.

Kata Kunci: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sarjana Professional, *Skill*, Potensi Diri dan Berpikir Positif

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Setiap mahasiswa baik Strata 1, Strata 2 dan Strata 3, diwajibkan untuk melakukan riset dalam bentuk skripsi, tesis dan disertasi. Begitu juga bagi dosen, peneliti dan tenaga fungsional lainnya aktif melakukan riset dan membuat artikel ilmiah untuk di publikasi pada jurnal-jurnal ilmiah.

Karya ilmiah merupakan sebagai salah syarat bagi mahasiswa untuk menyelesaikan studi pada sebagian besar Perguruan Tinggi di Indonesia. Ketentuan ini berlaku hamper untuk level jenjang pendidikan yaitu strata satu (S1) berupa Skripsi, untuk mahasiswa strata dua (S2) berupa Tesis, dan untuk mahasiswa strata tiga (S3) berupa Disertasi.

Berdasarkan pengalaman empirik banyak mahasiswa dan author yang kesulitan dalam mencari artikel pendukung untuk karya ilmiahnya sebagai penelitian terdahulu atau

sebagai penelitian yang relevan. Artikel yang relevan di perlukan untuk memperkuat teori yang di teliti, untuk melihat hubungan antar variable dan membangun hipotesis, juga sangat diperlukan pada pembahasan hasil penelitian.

Artikel ini membahas pengaruh *skill*, potensi diri dan berfikir positif terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi Sarjana Professional, suatu studi literatur Literatur Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang akan di rumuskan masalah yang akan di bahas pada artikel literature review agar lebih focus pada kajian pustaka dan hasil serta pembahasan nanti, yaitu:

1. Apakah skill memiliki hubungan dan berpengaruh terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi Sarjana Professional.
2. Apakah potensi diri memiliki hubungan dan berpengaruh terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi Sarjana Professional.
3. Apakah berfikir positif memiliki hubungan dan berpengaruh terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi Sarjana Professional.

KAJIAN PUSTAKA

Etika dan Sikap Profesional

Dari segi etimologi (ilmu asal usul kata), etika berasal dari bahasa Yunani, ethos yang berarti watak kesusilaan atau adat. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral). Dari pengertian kebahasaan ini terlihat bahwa etika berhubungan dengan upaya menentukan tingkah laku manusia. Adapun arti etika dari segi istilah, telah dikemukakan para ahli dengan ungkapan yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandangnya. Dalam encyclopedia Britanica, etika dinyatakan sebagai filsafat moral, yaitu studi yang sistematis mengenai sifat dasar dari konsep-konsep nilai baik, buruk, harus, benar, salah, dan sebagainya. Etika berhubungan dengan empat hal sebagai berikut. Pertama, dilihat dari segi obyek pembahasannya, etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Kedua dilihat dari segi sumbernya, etika bersumber pada akal pikiran atau filsafat. Sebagai hasil pemikiran, maka etika tidak bersifat mutlak, absolut dan tidak pula universal. Ia terbatas, dapat berubah, memiliki kekurangan, kelebihan dan sebagainya. Selain itu, etika juga memanfaatkan berbagai ilmu yang membahas perilaku manusia seperti ilmu antropologi, psikologi, sosiologi, ilmu politik, ilmu ekonomi dan sebagainya. Ketiga, dilihat dari segi fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penutup terhadap sesuatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, yaitu apakah perbuatan tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, hina dan sebagainya. Dengan demikian etika lebih berperan sebagai konseptor terhadap sejumlah perilaku yang dilaksanakan oleh manusia. Etika lebih mengacu kepada pengkajian sistem nilai-nilai yang ada. Keempat, dilihat dari segi sifatnya, etika bersifat relatif yakni dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan jaman. Dengan ciri-cirinya yang demikian itu, maka etika lebih merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk

dikatakan baik atau buruk. Berbagai pemikiran yang dikemukakan para filosof barat mengenai perbuatan baik atau buruk dapat dikelompokkan kepada pemikiran etika, karena berasal dari hasil berpikir. Dengan demikian etika sifatnya humanistik dan antroposentris yakni bersifat pada pemikiran manusia dan diarahkan pada manusia. Dengan kata lain etika adalah aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia.

3 Macam Etika Ada dua macam etika yang harus kita pahami bersama dalam menentukan baik dan buruknya perilaku manusia, yaitu :

Etika Deskriptif dan Normatif

- a. ETIKA DESKRIPTIF, yaitu etika yang berusaha menepok secara kritis dan rasional sikap dan perilaku manusia dan apa yang dikejar oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai. Etika deskriptif memberikan fakta sebagai dasar untuk mengambil keputusan tentang perilaku atau sikap yang mau diambil.
- b. ETIKA NORMATIF, yaitu etika yang berusaha menetapkan berbagai sikap dan pola perilaku ideal yang seharusnya dimiliki oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai. Etika normatif memberi penilaian sekaligus memberi norma sebagai dasar dan kerangka tindakan yang akan diputuskan.

ETIKA SECARA UMUM DAPAT DIBAGI MENJADI :

- a. ETIKA UMUM, berbicara mengenai kondisi-kondisi dasar bagaimana manusia bertindak secara etis, bagaimana manusia mengambil keputusan etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak serta tolak ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan. Etika umum dapat dianalogikan dengan ilmu pengetahuan, yang membahas mengenai pengertian umum dan teori-teori.
- b. ETIKA KHUSUS, merupakan penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Penerapan ini bisa berwujud : Bagaimana saya mengambil keputusan dan bertindak dalam bidang kehidupan dan kegiatan khusus yang saya lakukan, yang didasari oleh cara, teori dan prinsip-prinsip moral dasar. Namun, penerapan itu dapat juga berwujud : Bagaimana saya menilai perilaku saya dan orang lain dalam bidang kegiatan dan kehidupan khusus yang dilatarbelakangi oleh kondisi yang memungkinkan manusia bertindak etis : cara bagaimana manusia mengambil suatu keputusan atau tindakan, dan teori serta prinsip moral dasar yang ada dibaliknya. ETIKA KHUSUS dibagi lagi menjadi dua bagian :
- c. Etika individual, yaitu menyangkut kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri.
- d. Etika sosial, yaitu berbicara mengenai kewajiban, sikap dan pola perilaku manusia sebagai anggota umat manusia. Perlu diperhatikan bahwa etika individual dan etika sosial tidak dapat dipisahkan satu sama lain dengan tajam, karena kewajiban manusia terhadap diri sendiri dan sebagai anggota umat manusia saling berkaitan. Etika sosial menyangkut hubungan manusia dengan manusia baik secara langsung maupun secara kelembagaan (keluarga, masyarakat, negara), sikap kritis terhadap pandangan-pandangan dunia dan ideology-ideologi maupun tanggung jawab umat

manusia terhadap lingkungan hidup. Dengan demikian luasnya lingkup dari etika sosial, maka etika sosial ini terbagi atau terpecah menjadi banyak bagian atau bidang.

Dan pembahasan bidang yang paling aktual saat ini adalah sebagai berikut :

- a. Sikap terhadap sesama.
- b. Etika keluarga.
- c. Etika profesi.
- d. Etika politik.
- e. Etika lingkungan.
- f. Etika ideologi.

Sistem Penilaian Etika Titik berat penilaian etika sebagai suatu ilmu

Sistem Penilaian Etika Titik berat penilaian etika sebagai suatu ilmu adalah pada perbuatan baik atau jahat, susila atau tidak susila. Perbuatan atau kelakuan seseorang yang telah menjadi sifat baginya atau telah mendarah daging, itulah yang disebut akhlak atau budi pekerti. Budi tumbuhnya dalam jiwa, bila telah dilahirkan dalam bentuk perbuatan namanya pekerti. Jadi suatu budi pekerti, pangkal penilaiannya adalah dari dalam jiwa; dari semasih berupa angan-angan, cita-cita, niat hati, sampai ia lahir ke luar berupa perbuatan nyata. Kalangan ahli filsafat menjelaskan bahwa sesuatu perbuatan di nilai pada 3 (tiga) tingkat : Tingkat pertama, semasa belum lahir menjadi perbuatan, jadi masih berupa rencana dalam hati, niat. Tingkat kedua, setelah lahir menjadi perbuatan nyata, yaitu pekerti. Tingkat ketiga, akibat atau hasil perbuatan tersebut, yaitu baik atau buruk. Kata hati atau niat biasa juga disebut karsa atau kehendak, kemauan, will. Dan isi dari karsa inilah yang akan direalisasikan oleh perbuatan. Dalam hal merealisasikan ini ada (4 empat) variabel yang terjadi:

- a. Tujuan baik, tetapi cara untuk mencapainya yang tidak baik.
- b. Tujuannya yang tidak baik, cara mencapainya ; kelihatannya baik.
- c. Tujuannya tidak baik, dan cara mencapainya juga tidak baik.
- d. Tujuannya baik, dan cara mencapainya juga terlihat baik.

Faktor yang mempengaruhi pelanggaran etika :

- a. Kebutuhan individu : Korupsi alasan ekonomi
- b. Tidak ada pedoman : Area “abu-abu”, sehingga tak ada panduan
- c. Perilaku dan kebiasaan individu : Kebiasaan yang terakumulasi tak dikoreksi
- d. Lingkungan tidak etis : Pengaruh dari komunitas
- e. Perilaku orang yang ditiru :

Efek primordialisme yang keablasan Sangsi pelanggaran etika :

- a. Sanksi Sosial : Skala relatif kecil, dipahami sebagai kesalahan yang dapat “dimaafkan”.
- b. Sanksi Hukum : Skala besar, merugikan hak pihak lain. hukum pidana menempati prioritas utama, diikuti oleh hukum perdata.

Etika dan Teknologi:

- a. Teknologi adalah segala sesuatu yang diciptakan manusia untuk memudahkan pekerjaannya.
- b. Kehadiran teknologi membuat manusia “kehilangan” beberapa sense of human yang alami. (otomatisasi mesin refleksi / kewaspadaan melambat)
- c. Cara orang berkomunikasi, melalui email atau surat, membawa perubahan signifikan, dalam sapaan / tutur kata.
- d. Orang berzakat dengan SMS, implikasi pada silaturahmi yang “tertunda”
- e. Emosi (“touch”) yang semakin tumpul karena jarak dan waktu semakin bias dalam teknologi informasi.

Moral Adapun arti moral dari segi bahasa

Berasal dari bahasa latin, mores yaitu jamak dari kata mos yang berarti adat kebiasaan. Di dalam kamus umum Bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Selanjutnya moral dalam arti istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik atau buruk. Jadi moral adalah istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktifitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik atau buruk, benar atau salah. Jika pengertian etika dan moral tersebut dihubungkan satu dengan lainnya, kita dapat mengatakan bahwa antara etika dan moral memiliki obyek yang sama, yaitu sama-sama membahas tentang perbuatan manusia selanjutnya ditentukan posisinya apakah baik atau buruk. Namun demikian dalam beberapa hal antara etika dan moral memiliki perbedaan.

Pertama, kalau dalam pembicaraan etika, untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk menggunakan tolak ukur akal pikiran atau rasio, sedangkan moral tolak ukurnya yang digunakan adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang dan berlangsung di masyarakat. Dengan demikian etika lebih bersifat pemikiran filosofis dan berada dalam konsep-konsep, sedangkan moral berada dalam dataran realitas dan muncul dalam tingkah laku yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian tolak ukur yang digunakan dalam moral untuk mengukur tingkah laku manusia adalah adat istiadat, kebiasaan dan lainnya yang berlaku di masyarakat. Etika dan moral sama artinya tetapi dalam pemakaian sehari-hari ada sedikit perbedaan. Moral atau moralitas dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai, sedangkan etika dipakai untuk pengkajian sistem nilai yang ada.

Akhlah Akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu dari kata al-akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan.

Terdapat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu;

- a. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila.

- c. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan.
- d. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
- e. Sejalan dengan ciri yang keempat perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan suatu pujian.

Akhirnya dilihat dari fungsi dan peranannya, dapat dikatakan bahwa etika, moral, susila dan akhlak sama, yaitu menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk ditentukan baik-buruknya. Kesemua istilah tersebut sama-sama menghendaki terciptanya keadaan masyarakat yang baik, teratur, aman, damai, dan tenteram sehingga sejahtera batiniah dan lahiriah.

Sarjana

Banyak orang berpendapat bahwa penentu garis karir adalah jenjang pendidikan. Di Indonesia, masih relatif sedikit anggota masyarakat yang mencapai jenjang pendidikan sarjana strata-1/S-1. Karir tidak sama dengan pekerjaan.

Pekerjaan atau profesi adalah alat untuk mencapai karir tertentu. Karir bisa dilihat dari dua sisi :

1. pertama yang benar-benar dirasakan pelaksananya,
2. kedua yang ingin ditampilkan kepada dunia.

Kebanggaan atas karir tidak sama dengan kebanggaan atas fasilitas kantor atau gaji besar yang melebihi rekan-rekan lainnya. Kebanggaan atas karir berawal dari kejujuran kepada diri sendiri atas apa yang dirasakan, dan keberanian untuk terus bersifat jujur. Seorang sarjana diharapkan mampu berkiprah di masyarakat. Mampu menjadi teladan bagi dirinya sendiri dan orang lain. Sarjana diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi kemajuan bangsa dan negara. Ketika ia menyelesaikan pendidikan S-1nya diharapkan memiliki sikap profesional seorang sarjana.

Sikap Profesional Sikap berasal dari kata attitude.

Attitude adalah kecenderungan individu untuk merespons dengan cara yang khusus terhadap stimulus yang ada dalam lingkungan sosial (Gerungan, 2004). Menurut Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer (2002), profesional artinya berhubungan dengan profesi dan membutuhkan keahlian tertentu dalam melakukan keahliannya. Agar sarjana bersikap profesional perlu dibangun profesionalismenya. Profesionalisme adalah tingkah laku, keahlian atau kualitas dari seseorang yang profesional. Dengan kata lain profesionalisme adalah komitmen para profesional terhadap profesinya. Dengan demikian sarjana yang bersikap profesional adalah sarjana yang komit terhadap profesinya.

Disiplin

Disiplin adalah sikap taat pada hukum dan peraturan yang berlaku. Mahasiswa yang disiplin akan datang kuliah tepat waktu dan tepat jumlah kehadiran kuliahnya dalam satu semester. Jika ada tugas kuliah, tugas tersebut juga akan diserahkan tepat waktu. Orang-orang yang sukses mencapai cita-cita dan tujuan hidupnya adalah orang-orang yang disiplin. Jujur Jujur adalah suatu sikap apa adanya. Seseorang yang jujur tidak pernah mengurangi ataupun melebihkan perkataan dan tindakannya. Jika setiap mahasiswa ketika menjalani pendidikannya menjunjung tinggi kejujuran, maka mungkin tidak perlu ada pengawas dalam ujian. Tanpa diawasi, mahasiswa tidak akan menyontek, tidak akan bertanya pada rekan mahasiswa lainnya, karena semua mengerjakan ujian sesuai kemampuan dirinya, apa adanya. Masalahnya belum semua mahasiswa memiliki sikap ini.

Pengembangan Potensi Diri

Chayyi Fanani (2003) menyatakan pengembangan potensi diri adalah pengembangan segala potensi yang ada pada diri sendiri, dalam usaha meningkatkan potensi berfikir dan berprakarsa serta meningkatkan kapasitas intelektual yang diperoleh dengan jalan melakukan berbagai aktivitas. Marmawi (2009), pengembangan diri adalah suatu proses meningkatkan kemampuan atau potensi, dan kepribadian, serta sosial-emosional seseorang agar terus tumbuh dan berkembang.

Menurut Tarmudji (1997) pengembangan potensi diri berarti mengembangkan bakat yang dimiliki, mewujudkan impian-impian, meningkatkan rasa percaya diri, menjadi kuat dalam menghadapi percobaan, dan menjalani hngan yang baik dengan sesamanya. Hal ini dapat dicapai melalui upaya belajar dari pengalaman, menerima umpan balik dari orang lain, melatih kepekaan terhadap diri sendiri maupun orang lain, mendalam kesadaran, dan mempercayai usaha hati. Pengembangan diri adalah suatu proses pembentukan potensi, bakat, sikap, perilaku dan kepribadian seseorang melalui pembelajaran dan pengalaman yang dilakukan berulang-ulang sehingga meningkatkan kapasitas atau kemampuan diri sampai pada tahap otonomi (kemandirian). Pengembangan diri merupakan proses yang utuh dari awal keputusan sampai puncak sukses dalam mencapai kemandirian serta menuju pada aktualisasi diri. Perubahan dan perkembangan bertujuan untuk memungkinkan orang menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana dia hidup. Menurut Amri (2013), tujuan kegiatan pengembangan diri bagi individu adalah sebagai berikut:

Tujuan umum

Pengembangan diri secara umum bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebutuhan peserta didik dan pembelajaran, potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangan peserta didik dengan memperhatikan kondisi sekolah atau madrasah.

Tujuan khusus

Pengembangan diri secara khusus bertujuan menunjang pendidikan peserta didik dalam mengembangkan bakat, minat, kreativitas, kompetensi maupun kebiasaan dalam

kehidupan, kemampuan kehidupan keagamaan, kemampuan sosial, kemampuan belajar, wawasan dan perencanaan karir, kemampuan pemecahan masalah dan juga kemandirian. Fungsi dilaksanakannya kegiatan pengembangan diri adalah mengembangkan potensi peserta didik dalam mengasah kemampuan serta kompetensinya yang merujuk pada minat, bakat, serta kemampuan sikap peserta didik dalam berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sekitarnya. Pendeknya, kegiatan pengembangan diri memacu peserta didik untuk menjadi lebih terampil dalam mengasah keahlian yang dimilikinya sesuai dengan kecenderungan kompetensi yang telah ada pada dirinya.

Menurut Sulistyowati (2012), penjelasan bentuk-bentuk pelaksanaan pengembangan diri adalah sebagai berikut:

- a) Kegiatan Rutin, yaitu memasukkan kegiatan yang dilakukan secara reguler, baik di kelas maupun di sekolah, yang bertujuan untuk membiasakan anak mengerjakan sesuatu dengan baik. Seperti: upacara bendera, senam, ibadah khusus keagamaan bersama, keberaturan, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri.
- b) Kegiatan Spontan, yaitu kegiatan pengembangan diri yang tidak ditentukan tempat dan waktunya seperti: membiasakan mengucapkan salam, membiasakan membuang sampah pada tempatnya, membiasakan antri.
- c) Kegiatan Keteladanan, yaitu kegiatan pengembangan diri yang mengutamakan pemberian contoh dari guru dan pengelola pendidikan yang lain kepada peserta didik seperti dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, datang tepat waktu.
- d) Kegiatan Terprogram, yaitu kegiatan pembelajaran pengembangan diri yang diprogramkan dan direncanakan secara formal baik di dalam kelas maupun diluar kelas maupun sekolah yang bertujuan memberikan wawasan tambahan pada anak tentang unsur-unsur baru dalam kehidupan bermasyarakat yang penting untuk perkembangan anak. Seperti: Workshop dan Kunjungan (Outing Class)

Minat/Kegemaran

Minat seseorang terhadap suatu objek akan lebih kelihatan apabila objek tersebut sesuai sasaran dan berkaitan dengan keinginan dan kebutuhan seseorang yang bersangkutan (Sardiman, 1990: 76). Menurut Tampubolon (1991: 41) mengatakan bahwa minat adalah suatu perpaduan keinginan dan kemauan yang dapat berkembang jika ada motivasi. Sedangkan menurut Djali (2008: 121) bahwa minat pada dasarnya merupakan penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Minat sangat besar pengaruhnya dalam mencapai prestasi dalam suatu pekerjaan, jabatan, atau karir. Tidak akan mungkin orang yang tidak berminat terhadap suatu pekerjaan dapat menyelesaikan pekerjaan tersebut dengan baik. Minat dapat diartikan sebagai rasa senang atau tidak senang dalam menghadapi suatu objek (Mohamad Surya, 2003: 100).

Minat berkaitan dengan perasaan suka atau senang dari seseorang terhadap sesuatu objek. Hal ini seperti dikemukakan oleh Slameto (2003: 180) yang menyatakan bahwa minat sebagai suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan

antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Menurut Kartini Kartono (1996: 12) minat merupakan momen dan kecenderungan yang searah secara intensif kepada suatu obyek yang dianggap penting. Menurut Ana laila Soufia dan Zuchdi (2004: 116) menjelaskan bahwa minat merupakan kekuatan pendorong yang menyebabkan seseorang menaruh perhatian pada orang lain, pada aktivitas atau objek lain. Sedangkan Slameto (2003: 57) menjelaskan bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Lebih lanjut Slameto mengemukakan bahwa suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam satu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut.

Menurut Sudirman (2003: 76) minat seseorang terhadap suatu objek akan lebih kelihatan apabila objek tersebut sesuai sasaran dan berkaitan dengan keinginan dan kebutuhan seseorang yang bersangkutan. Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Minat merupakan kecenderungan pada seseorang yang ditandai dengan rasa senang atau ketertarikan pada objek tertentu disertai dengan adanya pemusatan perhatian kepada objek tersebut dan keinginan untuk terlibat dalam aktivitas objek tertentu, sehingga mengakibatkan seseorang memiliki keinginan untuk terlibat secara langsung dalam suatu objek atau aktivitas tertentu, karena dirasakan bermakna bagi dirinya dan ada harapan yang di tuju.

Menurut pendapat Slameto (2010: 57), “Minat adalah kecenderungan untuk tetap memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan”. Minat merupakan faktor pendorong bagi seseorang untuk melakukan sesuatu. Menurut Hurlock (1978, 114) minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Bila mereka melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan, mereka merasa berminat. Ini kemudian mendatangkan kepuasan, bila kepuasan berkurang dan minatpun berkurang. Menurut Sujanto (2008: 92) minat ialah sesuatu pemusatan perhatian yang tidak disengaja yang terlahir dengan penuh kemauannya dan yang tergantung dari bakat dan lingkungannya. Jadi minat muncul apabila individu tersebut terhadap sesuatu yang dirasakan menarik dan bermakna serta dibutuhkan oleh individu. Menurut Mappiare (1994, 62) mengemukakan minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut, atau kecenderungankecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.

Dari pendapat para ahli di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa timbulnya minat seseorang itu disebabkan oleh beberapa faktor penting yaitu faktor intern dan ekstern. Adapun faktor intern terdiri dari perhatian, tertarik, dan aktifitas, sedangkan faktor ekstern terdiri dari keluarga, sekolah, dan lingkungan.

Lingkungan

Menurut Munadjat Danusaputro lingkungan hidup adalah Lingkungan hidup adalah semua benda dan daya serta kondisi, termasuk di dalamnya manusia dan tingkah perbuatannya, terdapat dalam ruang dimana manusia berada dan mempengaruhi kelangsungan hidupnya serta kesejahteraan manusia. Menurut Emil Salim lingkungan hidup diartikan sebagai benda, kondisi, keadaan dan pengaruh yang terdapat dalam ruang yang kita tempati dan mempengaruhi hal yang hidup termasuk kehidupan manusia. Sedangkan menurut Soedjono lingkungan hidup sebagai lingkungan fisik atau jasmani yang terdapat di alam. Pengertian ini menjelaskan bahwa manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan dilihat dan dianggap sebagai perwujudan fisik jasmani.

Pengertian lingkungan hidup dalam Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan umum serta makhluk hidup lain. Berdasarkan pengertian diatas, pengertian lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk didalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Istilah hukum lingkungan berasal dari Bahasa Inggris yang dikenal dengan "Environmental law", Menurut Gatot P. Soemartono bahwa hukum adalah keseluruhan peraturan tentang tingkah laku manusia yang isinya tentang apa yang seharusnya dilakukan atau tidak dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat, yang pelaksanaan peraturan tersebut dapat dipaksakan dengan suatu sanksi oleh pihak yang berwenang. Jadi pengertian Hukum Lingkungan ialah keseluruhan peraturan yang mengatur tentang tingkah laku orang tentang apa yang seharusnya dilakukan terhadap lingkungan, yang pelaksanaan peraturan tersebut dapat dipaksakan dengan suatu sanksi oleh pihak yang berwenang.

Lingkungan sosial merupakan segala sesuatu yang ada disekitar kita, lingkungan sosial meliputi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat desa, lingkungan masyarakat kota, dan lembaga-lembaga atau badan-badan sosial lainnya (Tabrani, 2000:148). Lingkungan sosial sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang di mana lingkungan sosial menentukan keadaan yang berada disekitar seseorang, yang dapat membawa pengaruh terhadap seseorang baik itu dilingkungan keluarga, tetangga, teman sebaya, dan masyarakat lainnya.

Menurut (Dalyono, 2007:129) mengatakan lingkungan sosial adalah segala material dan stimulus di dalam dan di luar diri individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosial-kultural. Menurut (Syah, 2009:153) Lingkungan non sosial seseorang berpengaruh terhadap belajarnya diataranya adalah tempat tinggal dan letaknya, bentuk ruangan, keadaan sekitar dan media masa. Dalam lingkungan Non Sosial yang mempengaruhi terhadap perilaku dan belajar adalah lingkungan alamiah, dan sarana prasarana (instrumental).

Menurut Sukmadinata (2007:5) “Lingkungan sosial merupakan lingkungan pergaulan antar manusia, pergaulan antar pendidik dengan peserta didik serta orang-orang lain yang terlibat dalam interaksi pendidikan”. Selain itu adanya potensi diri dalam diri siswa juga menjadi faktor yang membuat siswa berminat untuk melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi. Menurut Prihadhi (2004:6) potensi bisa disebut sebagai kekuatan, energi, atau kemampuan yang terpendam yang dimiliki dan belum dimanfaatkan secara optimal. Potensi diri yang dimaksud disini adalah suatu kekuatan yang masih terpendam yang berupa fisik, karakter, minat bakat, kecerdasan yang terkandung dalam diri tetapi belum dimanfaatkan dan diolah.

Self Disclosure

Depdiknas (2008) Secara etimologi keterbukaan diri di angkat dari dua kata yaitu keterbukaan, dengan awal kata buka dan diri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia keterbukaan mengalami multi tafsir dengan pertimbangan bahwa dikondisikan dengan latar yang terjadi ketika hal tersebut diungkapkan, adapun arti keterbukaan secara harfiah tersebut adalah “sebagai pemberian informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Informasi yang diberikan dapat mencakup berbagai hal seperti “pengalaman hidup, perasaan, emosi, pendapat, cita-cita dan sebagainya. Sedangkan dari beberapa teori lain mengenai konsep keterbukaan diri dapat makna bimbingan dan konseling lebih dikenal dengan istilah Self disclosure yang didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Papu J (2002) Sedangkan Pederson mengartikan self disclosure sebagai tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain secara sukarela dan disengaja untuk maksud memberi informasi yang akurat tentang dirinya.

Prayitno (2005) informasi diri bisa bersifat deskriptif dan evaluatif. Informasi disebut deskriptif apabila individu melukiskan berbagai fakta mengenai dirinya sendiri yang belum diketahui orang lain.⁸ Misalnya jenis pekerjaan, alamat, dan usia. Informasi yang bersifat evaluatif berkaitan dengan pendapat atau perasaan pribadi individu terhadap sesuatu, seperti tipe orang yang disukai atau dibenci. Selain itu, self disclosure pun bisa bersifat eksplisit. Dalam hal ini, informasi diri lebih bersifat rahasia karena tidak mungkin diketahui orang lain, kecuali diberitahukan sendiri oleh individu yang bersangkutan. Sedangkan Sue (1990) mengemukakan bahwa self disclosure adalah kemampuan seseorang menyampaikan informasi kepada orang lain yang meliputi pikiran/pendapat, keinginan, perasaan maupun perhatian.

Alberty (2002) mengatakan bahwa “self disclosure meliputi pikiran, pendapat, dan perasaan.” Dengan mengungkapkan diri kepada orang lain, maka individu merasa dihargai, diperhatikan, dan dipercaya oleh orang lain, sehingga hubungan komunikasi akan semakin akrab. Sama seperti di atas, Rosjidan (2000) mengatakan bahwa “self disclosure merupakan kemampuan dalam memberikan informasi. Informasi yang akan disampaikan terdiri atas 5 aspek, yaitu perilaku, perasaan, keinginan, motivasi, dan ide yang sesuai dengan diri orang yang bersangkutan.”

Ibid, Self Disclosure mempunyai beberapa karakteristik umum antara lain:

- a) Keterbukaan diri adalah suatu tipe komunikasi tentang informasi diri yang pada umumnya tersimpan, yang dikomunikasikan kepada orang lain Keterbukaan diri adalah suatu tipe komunikasi tentang informasi diri yang pada umumnya tersimpan, yang dikomunikasikan kepada orang lain.
- b) Keterbukaan diri adalah informasi diri yang seseorang berikan merupakan pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui oleh orang lain dengan demikian harus dikomunikasikan.
- c) Keterbukaan diri adalah informasi tentang diri sendiri yakni tentang pikiran, perasaan dan sikap.
- d) Keterbukaan diri dapat bersifat informasi secara khusus. Informasi secara khusus adalah rahasia yang diungkapkan kepada orang lain secara pribadi yang tidak semua orang ketahui, dan keterbukaan diri melibatkan sekurang-kurangnya seorang individu lain, oleh karena itu keterbukaan diri merupakan informasi yang harus diterima dan dimengerti oleh individu lain, atau dengan kata lain karakteristik self disclosure mengarah kepada hal yang lebih khusus yaitu informasi pribadi.

ETIKA DAN SIKAP PROFESIONAL SARJANA Sudah banyak di teliti oleh peneliti sebelumnya di antaranya adalah: ETIKA DAN MORAL PROFESIONAL DALAM KALANGAN PELAJAR SARJANA YANG TELAH MENJALANI PROGRAM LATIHAN MENGAJAR NORAYATI MOHD JOMUIN Statewide Agricultural Land Use Baseline 2015 (2013)

SKILL

Leadership atau kepemimpinan

Kemampuan pertama yang akan membuat kamu sangat dipertimbangkan saat melamar kerja adalah *leadership*. Jangan anggap skill ini hanya dibutuhkan oleh orang-orang yang ingin menjadi presiden atau manajer saja.

Teamwork atau kerja sama tim

Dalam bekerja, kita tentu tidak dapat menyelesaikan masalah seorang diri. Ada kalanya kita dituntut untuk bisa bekerja bersama tim. Tujuan dibentuknya tim untuk menangani suatu masalah bukan hanya agar masalah tersebut cepat tuntas, namun *teamwork* juga membuat suatu korporasi menjadi lebih tangguh.

Berkolaborasi bersama tim tentu akan membuat kesuksesan mudah tergapai. Maka dari itu, agar kamu mudah diterima kerja atau tidak mudah 'tergeser' oleh orang lain, pastikan kamu memiliki kemampuan satu ini.

Kreatif dan inovatif

Semua perusahaan jelas membutuhkan orang-orang yang punya daya pikir kreatif serta inovatif, agar mereka selalu punya semangat yang terbarukan. Maka dari itu, sangat dibutuhkan pemuda-pemuda yang mampu berpikir "*out of the box*" sehingga perusahaan tidak akan tergerus oleh jaman.

Jago berdiplomasi dan membawakan presentasi

Suatu ketika perusahaan tempat kamu bekerja tentu membutuhkan orang-orang yang punya kemampuan lebih dalam berdiplomasi. Misalnya saja saat kedatangan tamu penting, seperti halnya investor, tentu akan sangat dibutuhkan tenaga yang mampu berdiplomasi dan meyakinkan mereka akan kualitas perusahaan tersebut.

Tak cuma itu, kemampuan kamu dalam menyampaikan ide-ide brilian dan masukan ketika presentasi juga sangat penting. Bayangin deh, kalau kamu punya ide super keren, tapi kalau gak jago menyampaikannya.

Kemampuan berbahasa Inggris dan public speaking

Di era globalisasi seperti saat ini, bukan menyepelkan Bahasa Indonesia, namun memiliki kemampuan bahasa Inggris juga pelan-pelan menjadi suatu keharusan. Para fresh *graduate* kebanyakan dituntut untuk bisa berbicara di depan umum, terutama masyarakat global. Untuk itu, gak akan sia-sia kok kalau kamu mencoba meningkatkan kemampuanmu berbahasa Inggris.

Manajemen waktu

Dalam dunia kerja, kamu nggak akan menjumpai jadwal yang terstruktur layaknya ketika kamu sekolah. Akan ada saatnya kamu dikejutkan dengan proyek-proyek mendadak. Itu sebabnya kemampuan yang tinggi dalam memajemen waktu sangatlah dibutuhkan. Selain itu, konsistensi kamu dalam menjaga ketepatan waktu, baik saat rapat atau sedang menangani pekerjaan lainnya juga akan menjadikan kamu terlihat profesional dan layak dipertahankan.

Problem Solving

Di mana saja tempatnya, yang namanya permasalahan selau saja muncul, tak terkecuali dalam dunia kerja. Saat sudah bekerja, kamu dituntut memiliki kelebihan yakni dalam memecahkan masalah, entah itu dengan klien atau rekan kerja, atau masalah pasang-surut perusahaan. Yang jelas, kamu harus selalu siap untuk menghadapi resiko dan konsekuensi yang timbul dari berbagai masalah. Dan untuk mendapatkan *skill* ini, kamu perlu sering-sering berlatih dalam organisasi semasa di perkuliahan.

Bekerja secara mandiri

Jika sebelumnya kemampuan untuk kerjasama tim diperlukan, sama halnya dengan kerja mandiri. Terkadang, kamu harus dapat menyelesaikan masalah dan mencari jalan keluar tanpa perlu menunggu batuan orang lain. Dengan kemampuan ini, kamu diharapkan menjadi tenaga yang dapat diandalkan dalam saat-saat mendesak.

Skill sarjana professional sudah banyak di teliti oleh peneliti sebelumnya di antaranya adalah :

Development of a Scale for Measuring Students' Attitudes Towards Learning Professional (i.e., Soft) Skills Byrne Z. S. Weston J. W. Cave K. Research in Science Education (2020)

POTENSI DIRI

Pengertian potensi diri

Definisi paling sederhana dari potensi diri menurut saya adalah kemampuan dan kapasitas individu yang masih tersimpan dalam diri. Dengan kata lain, masih mengendap dan belum diaktualisasikan melalui perilaku, perbuatan dan aksi. Kemampuan dan kapasitas ini bisa di bidang apa saja dan bisa berupa apa saja. Terlepas dari positif atau negatif, potensi tetaplah potensi. Keuletan, kerja keras, keberuntungan, dan bakat jika punya menentukan seberapa jauh potensi dapat diaktualisasikan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), potensi diri adalah kemampuan dan kualitas yang dimiliki seseorang, namun belum dipergunakan secara maksimal. Darimana datangnya potensi diri? Jawaban umum yang sering diberikan adalah dari bakat dan kerja keras. Sebagian orang berhasil mengembangkan potensinya dengan belajar dan kerja. Sebagian yang lain memang berbakat dari lahir. Misalnya, mencopet dalam kerumunan diperlukan skill, latihan dan pengalaman. Mencopet adalah perbuatan merugikan orang lain, tapi orang yang sudah terlatih dan punya skill tingkat dewa dalam mencopet telah berhasil mengembangkan potensi mencopet.

Contoh lain, berbicara di depan umum atau di depan layar adalah kemampuan yang tidak dimiliki setiap orang. Sebagian orang memiliki potensi itu, sebagian lainnya tidak. Mereka yang mengasah kemampuan public speaking akan mampu mengaktualisasikan potensinya berbicara di depan umum.

Untuk lebih memahami tentang apa itu potensi diri, kita perlu menilik jenis-jenisnya. Sebagaimana disinggung di awal, potensi memiliki beragam bentuk. Musik dan memasak adalah potensi yang berbeda. Koki dan musisi profesional adalah orang-orang berhasil mengaktualisasikan potensinya masing-masing.

Jenis-jenis potensi diri

Paparan berikutnya adalah tentang jenis-jenis potensi diri. Saya akan menjelaskan sekaligus memberikan contohnya agar mudah dipahami pembaca. Jenis potensi diri disini dapat dipahami sebagai kemampuan atau kecerdasan seseorang yang munculnya bisa dari bakat, bisa pula dari belajar. Apa saja jenis-jenis kemampuan tersebut?

Kemampuan sosiologis

Yaitu kemampuan seseorang untuk peka terhadap permasalahan sosial di sekitar. Kepekaan ini mendorong dirinya untuk berpikir kritis dan emansipatoris. Simpati dan empati merupakan wujud kepekaan yang dimiliki mereka yang punya potensi kemampuan berpikir sosiologis.

Kemampuan naturalis

Yaitu kemampuan yang seseorang untuk merasa peka terhadap lingkungan alam sekitar. Orang yang punya potensi kemampuan naturalis akan merasa sakit apabila alam disakiti. Tak hanya itu, potensi ini juga dapat digambarkan dengan adanya kemampuan memahami kehidupan ekologi di bumi.

Kemampuan musikal

Yaitu kecerdasan seseorang untuk menciptakan harmoni lewat suara. Suara tersebut umumnya diciptakan lewat permainan alat musik. Skill memainkan alat musik dan kecerdasan menghayati alunan nada merupakan beberapa contoh potensi yang hanya dimiliki orang tertentu.

Kemampuan spasial

Yaitu kecerdasan yang berhubungan dengan pemahaman akan ruang spasial. Ruang spasial sering dikaitkan dengan pemetaan. Sopir profesional biasanya mengembangkan potensi ini. Contoh, ketika ia lewat suatu jalan yang asing, masuk ke dalam gang-gang yang sempit, ia tetap bisa keluar dari gang tanpa kesasar. Kemampuan tersebut merupakan kemampuan spasial.

Kemampuan visual

Yaitu kecerdasan untuk menciptakan kreasi visual. Kreasi ini bisa berupa gambar, lukisan, atau film. Tak hanya itu, mereka yang punya potensi ini dapat memahami suatu teka-teki yang tampak secara visual, misalnya menerjemahkan makna dari sebuah lukisan.

Kemampuan logika

Yaitu kemampuan seseorang untuk berpikir logis dan matematis. Potensi ini berkaitan dengan kecerdasan dalam pikirannya untuk memahami sesuatu secara numerik, termasuk menghitung dan menghafal rumus-rumus matematis. Potensi kemampuan logika bisa diperoleh dari bakat atau belajar.

Kemampuan linguistik

Yaitu kemampuan individu dalam berbahasa. Kemampuan ini memiliki cakupan yang luas, tidak hanya memahami teks deskriptif, namun juga berbicara, berceramah, dan diskusi. Kemampuan ini berkaitan erat dengan kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam mengembangkan skill aktualisasi diri secara verbal.

Kemampuan kinestetik

Yaitu kemampuan seseorang dalam menggerakkan tubuhnya. Tak sekadar bergerak, namun juga mengembangkan elastisitas atau kelenturan tubuh serta menciptakan harmoni melalui gerakan-gerakan fisik yang tepat dan mempesona, seperti penari profesional.

Kemampuan interpersonal

Yaitu kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan sosial. Potensi kecerdasan seseorang yang piawai melakukan hubungan interpersonal terlihat dari kemampuannya berkomunikasi, melobi, mewawancarai orang lain atau semacamnya. Kemampuan ini adalah tentang menciptakan dan menjaga hubungan antar manusia.

POTENSI DIRI sudah banyak di teliti oleh peneliti sebelumnya di antaranya adalah: PENTINGNYA PENILAIAN POTENSI DIRI WIRAUSAHA SEBAGAI PONDASI UNTUK MENSUKSESKAN PROGRAM MAHASISWA WIRAUSAHA (PMW) Suwena K. R. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora (2016)

BERFIKIR POSITIF

Remaja adalah bagian dari kelompok masyarakat yang mempunyai tugas dan tanggungjawab terhadap kehidupannya, remaja juga merupakan generasi penerus untuk melanjutkan pembangunan bangsa dan negara di masa yang akan datang. Untuk membentuk remaja agar menjadi manusia yang berkarakter baik tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Kenyataan di lapangan menyatakan bahwa tidak semua remaja dapat terbentuk sesuai dengan karakter yang diharapkan. Kegagalan terjadi dimungkinkan tidak terbentuknya kematangan emosi dan kurangnya kekuatan berpikir positif pada remaja. Emosi yang tidak stabil menyebabkan kesukaran konsentrasi dan mempengaruhi kehidupan seremaja remaja, sementara berpikir positif dapat memberikan kekuatan yang begitu besar bagi remaja dalam menjalani pendidikan sehari-hari maupun dalam kehidupannya yang lain. Pendidikan jasmani memiliki tujuan yang bersifat menyeluruh yang mencakup aspek fisik, kognitif, afektif, emosional, sosial dan moral. Pendidikan jasmani merupakan suatu proses interaksi antara manusia dan lingkungan yang dikelola melalui pendidikan gerak secara sistematis untuk membentuk manusia seutuhnya, yaitu untuk mengembangkan aspek fisik, psikomotor, kognitif, dan aspek afektif. Salah satu aspek afektif yang secara langsung dikembangkan dalam pendidikan jasmani adalah kematangan emosi dan berpikir positif.

Lihat sisi baiknya

Masalah apa pun bisa datang kapan saja dalam kehidupan. Ketika dihadapkan pada satu persoalan, fokuskan pikiran pada hal-hal baik yang ada di balik persoalan tersebut, meski hanya berupa hal kecil. Misalnya, ketika teman membatalkan acara secara tiba-tiba, kita sebaiknya melihat sisi baiknya, yaitu jadi memiliki waktu luang untuk bersantai atau beristirahat. Hindari rasa kesal atau kecewa karena akan membuat pikiran dipenuhi hal negatif.

Biasakan bersyukur

Sebagian orang seringkali membandingkan dirinya dengan orang lain yang hidupnya terlihat lebih bahagia. Hal bisa membuatnya iri, dengki, rendah diri, dan pikirannya menjadi kalut. Oleh sebab itu, biasakan untuk bersyukur agar pikiran tetap positif dan hidup terasa lebih berarti.

Berbicara hal positif pada diri sendiri

Seseorang dapat menjadi kritikus yang buruk bagi dirinya sendiri. Seiring waktu, hal tersebut dapat menyebabkan kita membentuk opini negatif tentang diri sendiri yang akan sulit dihilangkan. Oleh sebab itu, untuk menghentikan hal tersebut, kita harus berbicara hal positif pada diri sendiri. Penelitian menunjukkan bahwa perubahan kecil dalam cara berbicara pada diri sendiri dapat memengaruhi kemampuan kita untuk mengatur perasaan, pikiran, dan perilaku ketika berada di bawah tekanan. Hindari

menyalahkan diri sendiri, seperti “Saya mengacaukan semuanya.” Akan tetapi, gantilah dengan kata “Saya akan mencoba memperbaikinya.” Lebih banyak tersenyum Tersenyum dapat membuat lebih tenang dan berpikiran positif. Dalam sebuah penelitian, orang-orang yang tersenyum ketika melakukan tugas yang penuh tekanan merasa lebih positif setelahnya, daripada yang tak menunjukkan ekspresi apa pun. Jadi, meski sedang mendapat persoalan, tegarkan diri dan cobalah untuk tersenyum.

Tertawa

Penelitian menunjukkan bahwa tertawa dapat menurunkan stres, kecemasan, dan depresi. Hal ini juga dapat meningkatkan suasana hati dan membuat beban yang kita miliki terasa berkurang. Perbanyaklah tertawa dengan menonton video lucu, film komedi, ataupun membuat lelucon dengan anak-anak.

Mengembangkan optimism

Belajar berpikir positif ibarat menguatkan otot. Sebab, semakin sering menggunakannya, maka semakin kuat pikiran tersebut. Salah satu cara berpikir positif yang harus kita lakukan, yaitu mengembangkan optimisme. Ketika memiliki rasa optimis, kita tidak akan takut gagal dan melihat suatu hal dengan positif. Namun, kita juga tidak boleh terlalu optimis secara berlebihan karena malah akan berujung menjadi orang yang terlalu percaya diri.

Berbuat baik

Berbuat baik dapat membuka pikiran tentang orang lain. Terkadang, kita mungkin hanya melihat orang dari penampilannya saja dan langsung memiliki pemikiran negatif tentangnya. Padahal kita tidak tahu apa yang ada dalam hatinya. Oleh sebab itu, berbuat baik akan mengubah pikiran menjadi lebih positif. Selain itu, kita juga dapat lebih menghormati dan menghargai orang lain

Istirahat

Setiap orang tentu perlu beristirahat untuk menenangkan dirinya. Beristirahat dapat menyegarkan pikiran sehingga dapat berpikir secara jernih dan positif. Tak hanya itu, beristirahat juga dapat menyingkirkan rasa cemas dan khawatir yang kita rasakan.

Hilangkan drama

Ketika merasa terpuruk, kita mungkin merasa hidup kita adalah hal yang paling menyedihkan di dunia. Padahal mungkin kenyataannya tak seburuk itu. Mendramatisir kehidupan justru akan membuat hidup semakin terasa menyedihkan dan pikiran menjadi penuh kekacauan. Oleh sebab itu, jika ingin berpikir positif, jauhkan diri dari pemikiran-pemikiran drama seperti itu.

Berada di sekitar orang-orang positif

Tahukah kamu jika negativitas dan positivitas bisa menular? Ketika bergaul dengan toxic people, kita bisa ikut terpengaruh dan mengikuti kebiasaannya. Begitu juga sebaliknya, ketika bergaul dengan orang-orang positif, maka hal positif akan menular. Berada di sekitar orang-orang positif telah terbukti dapat meningkatkan harga diri dan

peluang untuk mencapai tujuan. Oleh sebab itu, bergaulah dengan orang-orang yang dapat membawa kita pada sisi yang baik.

Membayangkan masa depan yang baik

Penelitian menunjukkan bahwa membayangkan masa depan yang baik, entah mengenai karir, hubungan, ataupun hal lain, dapat membuat lebih bahagia di masa sekarang. Hal ini tentu bisa membantu kita berpikir positif dan tak mencemaskan apa yang akan terjadi di masa depan. Namun, jangan sampai terlena untuk melamun saja karena kita juga harus menunjukkan tindakan untuk mewujudkan masa depan yang baik tersebut. Membiasakan diri melakukan berbagai cara berpikir positif tersebut bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, mulailah untuk berpikir positif agar hidup menjadi lebih indah berpikir positif sudah banyak di teliti oleh peneliti sebelumnya di antaranya adalah : Membentuk kematangan emosi dan kekuatan berpikir positif pada remaja melalui pendidikan jasmani Komarudin Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia (2016)

METODE PENELITIAN

Metode penulisan artikel ilmiah ini adalah dengan metode kualitatif dan studi literature atau Library Research. Mengkaji Buku-buku literature sesuai dengan teori yang di bahas khususnya di lingkup **Faktor-faktor yang mempengaruhi Sarjana Professional** Disamping itu menganalisis artikel-artikel ilmiah yang bereputasi dan juga artikel ilmiah dari jurnal yang belum bereputasi. Semua artikel ilmiah yang di citasi bersumber dari Mendeley dan Scholar Google.

Dalam penelitian kualitatif, kajian pustaka harus digunakan secara konsisten dengan asumsi-asumsi metodologis. Artinya harus digunakan secara induktif sehingga tidak mengarahkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Salah satu alasan utama untuk melakukan penelitian kualitatif yaitu bahwa penelitian tersebut bersifat eksploratif, (Ali & Limakrisna, 2013).

Selanjutnya dibahas secara mendalam pada bagian yang berjudul” Pustaka Terkait” (*Related Literature*) atau Kajian pustaka(“*Review of Literature*”), sebagai dasar perumusan hipotesis dan selanjutnya akan menjadi dasar untuk melakukan perbandingan dengan hasil atau temuan-temuan yang terungkap dalam penelitian, (Ali & Limakrisna, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Berfikir Positif Terhadap Kepercayaan Diri

Dalam berpikir positif, ada beberapa faktor yang dapat menjelaskan seseorang yang berpikir positif. Muhammad (2011) menjelaskan terdapat 5 (lima) faktor seseorang berpikir positif, antara lain:

- a. Melihat masalah sebagai tantangan yang dapat dihadapi
- b. Menikmati hidup dengan bersyukur, salah satunya dengan menerima tantangan dan menerima, serta menginstrospeksi diri sehingga menjadi pribadi yang lebih baik

- c. Keinginan menghilangkan pikiran negatif yang mengganggu berkembangnya potensi diri
- d. Terbuka terhadap saran dan ide dari orang lain
- e. Menggunakan bahasa positif secara verbal maupun non verbal dalam segala hal Ebberwein (dalam Lopez, 2008) mengatakan bahwa seseorang yang paham akan potensi diri akan lebih mampu berpikir secara objektif.

Dengan kata lain, seseorang memahami batasan dirinya untuk mampu atau tidak mampu terhadap suatu hal. Di sisi lain, Dwitanyanov (2010) mengungkapkan terdapat 7 (tujuh) faktor seseorang berpikir positif, antara lain:

- a. Menjauhi perilaku negatif
- b. Memiliki cara pandang, tujuan, dan alasan terhadap suatu hal
- c. Memiliki keyakinan untuk mendapatkan tujuan dengan mengerahkan potensi yang dimiliki
- d. Memiliki keyakinan terhadap suatu hal secara positif
- e. Tidak membiarkan masalah atau tantangan memengaruhi hidupnya
- f. Memiliki rasa percaya diri dan berani menghadapi tantangan
- g. Memiliki semangat perjuangan, meraih cita-cita, dan juga sabar dengan keadaan.

Secara lebih spesifik, Rahman (2016) menjelaskan faktor-faktor yang membentuk sikap positif pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi, antara lain:

- a. Kesadaran bahwa skripsi tidak bisa dihindari dan dilakukan oleh seluruh mahasiswa, setidaknya yang ada dalam tingkat strata I
- b. Bersikap yakin bahwa skripsi dapat dikerjakan dengan baik menggunakan kemampuan diri
- c. Bersikap positif terhadap diri sendiri melalui sikap secara verbal dan nonverbal
- d. Bergaul dengan rekan yang juga memiliki fokus menyelesaikan skripsi bersama
- e. Menerima dukungan dari orang dekat juga dapat menumbuhkan motivasi diri dalam menggarap skripsi

Selain itu, Quilliam (dalam Fandokht, 2014) menyebutkan faktor yang dipengaruhi berpikir positif, antara lain:

- a. Perubahan gambaran diri dan mental (mental images); seseorang yang awalnya memiliki konsep diri yang tidak membangun atau tidak menerima diri kemudian memiliki konsep diri yang dirasa lebih baik dan membangun sehingga mampu menerima diri
- b. Harga diri dan kepercayaan diri yang kuat; dengan pemahaman potensi dan kekurangan yang dimiliki, seseorang bukannya memiliki harga diri atau pun kepercayaan diri yang rendah namun akan dengan percaya bahwa dirinya memiliki harga diri yang baik
- c. Realisasi terhadap kemampuan potensial yang dimiliki; dengan pemahaman potensi dan kekurangan yang seseorang miliki, dirinya merealisasi potensi sehingga dapat berguna bagi diri dan bahkan orang lain Berdasarkan aspek yang telah disebutkan, disimpulkan faktor-faktor berpikir positif sebagai berikut:

- a. Menerima persoalan sebagai hal baru yang mampu mengembangkan kemampuan diri
- b. Keyakinan menghilangkan pikiran yang merusak dan mengganggu berkembangnya diri
- c. Penggunaan bahasa positif secara verbal dan non-verbal dalam berkegiatan sehari-hari
- d. Terbuka terhadap kemampuan potensial yang dimiliki
- e. Memahami potensi dan batasan kemampuan diri

Berfikir Positif Terhadap Kepercayaan Diri sudah banyak di teliti oleh peneliti sebelumnya di antaranya adalah PENGARUH INDEPENDENSI, PROFESIONALISME, DAN ETIKA PROFESI TERHADAP KINERJA AUDITOR PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI BALI

Pengaruh Emosional Terhadap Pemikiran Yang Positif

Dalam hal ini akan dijelaskan pengertian dukungan sosial, aspek yang ada dalam dukungan sosial, indikator serta manfaat dari dukungan sosial.

Pengertian dukungan sosial

Menurut House, dkk (dalam Tahir, 2015), dukungan sosial didefinisikan sebagai kualitas dukungan yang didapat dari hubungan sosial dan ditujukan serta diterima oleh seseorang. Sejalan dengan House, Berkman (dalam Sener, 2011), mengungkapkan bahwa dukungan sosial dilihat dari pemberian penguatan emosional dan instrumental kepada individu pada satu jaringan sosialnya sendiri. Seseorang yang memberikan dukungan sosial bisa disebut melakukan positive social behavior oleh Staub (1979). Perilaku ini didefinisikan sebagai perilaku yang menguntungkan orang lain.

Seseorang yang melakukan perilaku positif

seperti memberikan dukungan sosial adalah yang mampu memahami kebutuhan, keinginan, tujuan dari orang yang akan mereka beri dukungan tersebut. Hal ini kembali dijabarkan oleh Staub (1979) bahwa perilaku yang diberikan antara lain menolong orang lain dalam bentuk materi sesuai kemampuan; berinisiatif untuk menolong orang dengan kebutuhan khusus; menemani teman atau orang lain yang mengalami kesedihan, stres, atau pun kekecewaan; dan sebagainya. Dukungan sosial sering berkonotasi positif, sehingga perilaku yang dimunculkan adalah perilaku suportif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (kbbi.web.id), suportif memiliki pengertian memberi dukungan dan semangat pada orang lain. Menurut Gottlieb (1985), interaksi antar individu dalam kehidupan sosial yang saling memberikan pengaruh suportif juga dinamakan sebagai dukungan sosial. Lebih dijelaskan bahwa dukungan sosial yang diterima dapat menolong individu untuk mampu mengembangkan diri secara fisik dan sosial tanpa harus menerima pertolongan ahli. Sebelumnya, Cassel (1976) mengatakan bahwa dukungan sosial banyak dikaitkan dengan kesehatan karena dianggap mampu meredakan stres. Taylor (2012) juga mengatakan bahwa beberapa perkembangan kesehatan secara fisik berkaitan dengan dukungan sosial yang diterima oleh penerima dukungan (receiver). Hal-hal yang diberikan sebagai bentuk dukungan sosial bisa disebut sebagai interpersonal

resource (Peterson, 2006). Wills (dalam Taylor, 2012) mengungkapkan bahwa seseorang yang menerima dukungan sosial akan memiliki persepsi atau pengalaman dicintai atau diperhatikan oleh seseorang yang dirasa berharga dan menganggap diri sebagai bagian dari relasi sosial.

Sejalan dengan Antonucci dan House (dalam Sener, 2011), Allen dan Finkelstein (dalam Tahir 2015) mengemukakan bahwa dukungan yang diberikan bisa beragam antara lain secara emosional, informasional, atau dukungan lain yang sesuai dan diberikan oleh keluarga, teman, atau pun significant others. Sedangkan, Peterson (2006) mendefinisikan dukungan sosial sebagai cara orang lain menolong orang lain untuk dapat meredakan keadaan atau kejadian yang membuat stres. Muhammad (2011) menambahkan, bahwa mendapat dukungan dari teman dapat membantu seseorang untuk dapat berpikir secara lebih positif terhadap persoalan yang sedang dihadapi.

Berdasarkan beragam pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan relasi antar manusia yang memberikan bantuan secara emosional maupun instrumental yang bersifat membangun atau konstruktif sehingga membuat orang lain mendapatkan efek secara mental maupun fisik. Aspek dukungan sosial, Menurut Antonucci dan House (dalam Sener, 2011), Taylor (2012), serta Daniel dan Xanthopoulos (dalam King 2017) terdapat 4 (empat) aspek dalam konsep dukungan sosial terdapat, antara lain:

Emotional support, dukungan yang terlihat dalam bentuk perhatian, kepercayaan, serta rasa empati kepada orang yang mengalami penurunan kepercayaan diri sehingga bisa merasa lebih yakin terhadap diri dan merasa bahwa ada orang yang peduli terhadap dirinya;

instrumental support, dukungan secara material yang bersifat nyata dan bisa dilihat misalkan membantu orang lain dalam melakukan tugas, meminjamkan uang, dan bersama orang yang membutuhkan mobilitas.

informational support, dukungan yang diberikan dalam bentuk pemberian informasi, memberikan rekomendasi atau edukasi atau keterampilan sehingga mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapi dengan lebih baik; dan

Appraisal support, dukungan penghargaan yang diberikan dengan cara menyediakan informasi kepada orang lain sehingga orang lain mampu mengetahui penilaian diri mereka. Berkman (dalam Peterson, 2006) menambahkan bahwa dukungan sosial yang diberikan kepada seseorang hanya benar-benar terjadi ketika kedua pihak memiliki hubungan dekat yang saling peduli. Hal ini sejalan dengan Peterson (2006) yang mengatakan bahwa hubungan dekat yang dibangun satu orang dengan yang lain sebenarnya punya makna bahwa dirinya bisa dipercaya dan mampu memberikan kenyamanan serta dukungan yang diperlukan. Masih sejalan, Snyder (2011) berpendapat bahwa seseorang yang menerima dukungan sosial akan mengalami perasaan positif. Dukungan sosial yang dimaksud terdiri dari 2 (dua) aspek, yaitu:

Socioemotional support; memberikan kenyamanan, kebaikan, cinta kepada orang lain, misalkan seseorang yang baru saja berduka diberi semangat dan perhatian bahwa dirinya masih memiliki teman yang menemani dari rekan atau hubungan dekatnya; dan **Instrumental support;** memberikan bantuan atau pertolongan bagi yang membutuhkan, misalkan seseorang yang baru saja berduka tentu sangat merasa sedih sehingga sering lupa untuk makan, kemudian bantuan yang diberi adalah menawarkan makanan. Menurut Cohen, Spiegel, dan Fawzy (dalam Baumgardner, 2009), seseorang yang masuk dalam kelompok support group cenderung lebih sehat secara fisik dan psikologis daripada yang tidak masuk dalam support group. Selain itu, seseorang yang merasa ceritanya didengarkan (sharing burden) akan cenderung memiliki tingkat stres yang rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian Taylor (dalam Baumgardner 2009) mengenai dukungan konstruktif yang bahkan dimanipulasi menunjukkan hasil bahwa seseorang menunjukkan keadaan fisik yang sehat dan memiliki kecenderungan stres yang rendah. Namun dari beragam aspek tersebut, dukungan emosional dan dukungan instrumental adalah yang dua hal yang sudah mencakup

Aspek dalam dukungan sosial (Sener, 2011).

Berdasarkan aspek-aspek di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek dukungan sosial yang diterima seseorang sebagai berikut:

- a. hubungan emosional antar manusia; seseorang yang memiliki hubungan emosional dengan orang lain terlebih hubungan dekat akan cenderung menerima dan mendapat dukungan dari orang tersebut. Seseorang memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk mendapatkan dukungan jika tidak memiliki hubungan dekat dengan orang lain. Hubungan dekat yang dimaksud bukan hanya atas dasar hubungan darah, namun juga pada kesamaan pemahaman antar individu, relasi yang kuat, kepercayaan satu sama lain sehingga saling terbuka untuk menunjukkan diri. Dengan ada hubungan dekat dengan orang lain, seseorang bisa diberi dan mendapat perhatian, kenyamanan, dan cinta.
- b. dukungan material atau instrumental; dukungan yang diterima seseorang tidak hanya secara emosional, namun juga dalam bentuk barang nyata atau informasi dan pengetahuan yang bisa membantu seseorang untuk menjalani kehidupannya. Seseorang yang memiliki barang/jasa akan yang mau untuk memberikan kepunyaannya bisa mendukung orang lain yang membutuhkan bantuannya. Hal ini juga berlaku bagi penerima, seseorang yang membutuhkan bantuan barang/jasa akan menerima bantuan tersebut sesuai dengan kebutuhannya. Misalkan; seorang siswa sedang mengerjakan ujian akhir namun hanya membawa satu buah pena untuk mengerjakan, kemudian salah satu teman kelasnya meminjamkan pena yang dia miliki sehingga siswa tersebut bisa kembali mengerjakan ujian.

Faktor dukungan sosial

Menurut Taylor (2002), seseorang yang menerima dukungan sosial adalah seseorang yang memiliki teman dekat untuk bisa diajak berbicara satu sama lain. Sedangkan Muller (dalam Snyder 2011) menyebutkan terdapat beberapa hal yang menunjukkan seseorang

menerima dukungan sosial dari orang dekat, antara lain (1) knowledge, kesamaan pemahaman terhadap hubungan yang terjalin dengan melihat keterbukaan diri dan keyakinan untuk mau menunjukkan diri; dan (2) trust, kepercayaan bahwa orang lain tidak akan menyakiti diri. Sedangkan, Leimon dan McMahan (2010) menjelaskan indikator-indikator seseorang yang mendapat dukungan sosial sebagai berikut:

Kesehatan; seseorang akan terlihat sehat secara fisik maupun mental ketika menerima banyak perhatian dari lingkungan sekitar. Hal ini karena seseorang merasa bahwa dirinya masih mampu untuk menjalani kehidupannya sehari-hari

Penerimaan diri; seseorang yang menerima dukungan cenderung mampu menerima segala potensi dan kekurangan yang dimiliki karena lingkungan sekitar juga menerima dirinya

Kepuasan hidup; seseorang juga memiliki kepuasan hidup yang cenderung tinggi karena merasa lingkungan sekitar mendukung kehadirannya dalam kelompok masyarakat tersebut

Kebahagiaan; seseorang yang menerima dukungan sosial juga cenderung merasa lebih bahagia dengan diri dan lingkungannya.

Berdasarkan hal-hal yang telah disebutkan, faktor-faktor yang dipengaruhi dukungan sosial antara lain:

- a) Antar individu saling paham satu sama lain terhadap kebutuhan
- b) Percaya bahwa relasi dekat tidak menyakiti individu yang bersangkutan
- c) Membuka diri kepada orang yang telah memberikan dukungan atau perhatian
- d) Menerima bantuan dalam bentuk material
- e) Menerima bantuan berupa pengetahuan yang berguna
- f) Sehat secara fisik karena mendapat dukungan sosial yang dibutuhkan

Manfaat dukungan sosial

Mills dan Dombeck (2005) mengungkapkan bahwa dukungan sosial sangat bermanfaat terhadap keadaan perasaan positif seseorang. Hal ini karena dukungan sosial menunjukkan adanya hubungan kepedulian dimana seseorang mampu menularkan perasaan positif kepada orang lain. Lebih lanjut, Mills dan Dombeck (2005) menjelaskan manfaat dan pentingnya dukungan sosial, antara lain:

Mampu mengekspresikan dan menerima cinta guna meningkatkan

keberhargaan diri (self-worth) dan keyakinan diri (self-esteem). Hal ini berguna pula untuk membuat seseorang terbebas dari kesendirian dan keterpurukan sehingga lebih mampu menerima diri dan merasa dipedulikan oleh lingkungan di luar dirinya sendiri. Meningkatkan komunikasi yang lebih membangun terlebih dengan teman sebaya karena teman sebaya cenderung memiliki cara pikir yang sejalan, Menerima dukungan sosial juga bermanfaat secara ekonomi karena mampu memberikan bantuan material, misal barang atau informasi pekerjaan; dan secara romantis karena bisa dikenalkan kepada calon pasangan potensial

Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Profesionalitas

Perbedaan tingkat percaya diri yang dimiliki individu tentu akan mempengaruhi perolehan prestasi belajar. Individu yang memiliki percaya diri yang tinggi akan memperoleh prestasi yang baik karena selalu beranggapan positif dan percaya terhadap kemampuan diri sendiri. Begitupun sebaliknya, individu yang memiliki percaya diri yang rendah akan memiliki prestasi belajar yang kurang memuaskan karena selalu beranggapan negatif dan tidak percaya akan kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Dari hasil penelitian yang telah diungkapkan oleh Mitarwan (2015), menunjukkan bahwa IMM Fishum sebagai lembaga kemahasiswaan dapat memberikan peran mahasiswa dalam meningkatkan interaksi sosialnya.

Karena dalam sebuah organisasi banyak kegiatan atau diskusi yang dilakukan dimana semua anggota harus berpartisipasi di dalamnya, dari situlah mahasiswa biasa saling bertukar pikiran, menyampaikan gagasan atau mencari solusi dalam memecahkan masalah. Dengan demikian hal itu dapat melatih, melancarkan untuk komunikasi. Menurut Komara (2016), Semakin tinggi kepercayaan diri dan prestasi belajar maka perencanaan karir semakin tinggi dan sebaliknya apabila kepercayaan diri dan prestasi belajar rendah maka perencanaan karir akan semakin rendah. Setiap perubahan yang terjadi pada kepercayaan diri dan prestasi belajar akan berpengaruh pada terjadinya perencanaan karir pada siswa.

Berdasarkan dokumentasi nilai mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare, diketahui bahwa rata-rata nilai IP (Indeks Prestasi) dari seluruh mahasiswa hanya berada pada kategori memuaskan. Selain itu, masih banyak mahasiswa yang mungkin saja cenderung untuk menutup diri. Menutup diri merupakan salah satu ciri orang yang memiliki kepercayaan diri yang rendah, dimana mereka lebih cenderung untuk diam, kurang aktif, sulit berbicara di depan umum, ragu-ragu dalam mengeluarkan pendapat, dan masih banyak pula mahasiswa yang menyontek ketika ujian maupun pada saat mengerjakan tugas. Dengan rasa percaya diri yang rendah, maka seseorang akan kesulitan untuk mengambil keputusan jika dihadapkan pada suatu permasalahan dan akan selalu bergantung kepada orang lain.

Percaya diri terlihat pada saat mahasiswa presentasi di depan kelas dimana mahasiswa masih kurang percaya diri ketika menyampaikan presentasi dan berinteraksi dengan peserta presentasi. Mahasiswa juga cenderung malu ketika akan mengajukan pertanyaan kepada dosen jika mahasiswa merasa kurang jelas terhadap penjelasan dosen. Banyak mahasiswa juga masih merasa dirinya tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Dapat dikatakan bahwa mahasiswa masih tidak percaya diri akan penampilan dan kemampuannya, dan tidak itu saja maraknya budaya mencontek di kalangan mahasiswa yang sulit dihilangkan sebagai bentuk dari rendahnya kepercayaan diri dari mahasiswa.

Berdasarkan hal tersebut, memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian agar mengetahui Kepercayaan Diri (Self Confidence) berbasis Kaderisasi IMM Mahasiswa

Program Studi Pendidikan Biologi. Oleh karena itu, peneliti ingin menuangkan dalam bentuk karya ilmiah berupa penelitian dengan judul “Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Kaderisasi IMM terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa: Studi Kasus di Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. bahan informasi untuk memecahkan permasalahan mahasiswa sehubungan dengan proses belajar mengajar dan menjadi pertimbangan bagi dosen untuk dapat memahami setiap karakteristik mahasiswa yang bervariasi agar dapat menentukan metode pembelajaran yang sesuai. d) bahan informasi dalam usaha untuk melakukan peningkatan prestasi belajar dan mengembangkan percaya diri mahasiswa dalam lingkungan sosial maupun dalam lingkungan akademik sesuai dengan yang tertuang dalam buku pedoman Sistem Pengkaderan Muhammadiyah (SPM) yang disusun oleh Majelis Pendidikan Kader (MPK) yang mengacu pada tujuan dan arah pengkaderan Muhammadiyah.

Kepercayaan diri dalam bahasa Inggris disebut juga self confidence. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, percaya diri merupakan percaya pada kemampuan, kekuatan, dan penilaian diri sendiri (Depdikbud, 2008). Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab (Ghufron dan Risnawati,2010).

Kepercayaan diri merupakan salah satu syarat yang esensial bagi individu untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas sebagai upaya dalam mencapai prestasi. Namun demikian kepercayaan diri tidak tumbuh dengan sendirinya. Kepercayaan diri tumbuh dari proses interaksi yang sehat di lingkungan sosial individu dan berlangsung secara kontinu dan berkesinambungan. Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang, ada proses tertentu didalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri (Hakim, 2002).

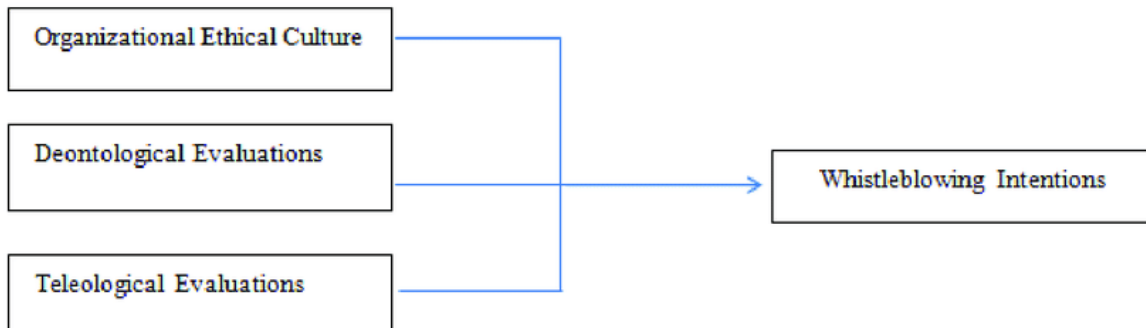
Menurut Lauster (2003) kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Terbentuknya kemampuan percaya diri adalah suatu proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya. Agama Islam sangat mendorong umatnya untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi

Variabel Dukungan Sosial Terhadap Profesionalitas sudah banyak di teliti oleh peneliti sebelumnya di antaranya adalah Peran Media Sosial Dalam Upaya Promosi Kesehatan: Tinjauan Literatur

Conceptual Framework

Berdasarkan rumusan masalah penulisan artikel ini dan kajian studi literature review baik dari buku dan artikel yang relevan, maka di perolah rerangka artikel ini seperti di bawah ini.



Gambar 1: *Conceptual Framework*

Berdasarkan Kajian teori dan review hasil dari artikel yang relevan serta gambar dari conceptual framework, maka: Skill, Potensi Diri, dan Pemikiran yang positif berpengaruh pada Profesionalisme seorang Sarjana. Selain dari tiga variabel exogen ini yang mempengaruhi Keprofesionalitas, masih banyak variabel lain yang mempengaruhinya diantaranya adalah:

Dari uraian diatas dapat dijelaskan, Conceptual framework merupakan gagasan si peneliti tentang bagaimana masalah riset itu akan dieskplorasi. Itu semua akan dijabarkan secara mendalam dan luas dalam Theoretical framework. Dalam conceptual dijelaskan juga hubungan antara kedua variable yang diteliti. conceptual framework dapat juga disebut Research Paradigm. Conceptual Framework merupakan model konseptual yang berkaitan dengan bagaimana seorang peneliti menyusun teori atau menghubungkan secara logis beberapa factor yang dianggap penting untuk masalah. Sehingga Conceptual framework itu akan membahas saling ketergantungan antar variable yang dianggap perlu untuk melengkapi dinamika situasi atau hal-hal yang diteliti.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan artikel dan pembahasan maka dapat di rumuskan hipotesis untuk riset selanjutnya: Hard skills dan soft skills yang dimiliki oleh subjek penelitian, yaitu mahasiswa psikologi Universitas Surabaya, masih berada di bawah standar harapan tempat bekerja oleh mahasiswa. Keduakompetensi ini tidak berhubungan dengan semester maupun indeks prestasi.

Jadi, tingkatan semester tidak menentukan bahwa semakin lama mahasiswa mengenyam pendidikan perguruan tinggi maka kompetensinya bertambah. Hal ini dikarenakan tidak adanya standar atau syarat kompetensi yang harus dipenuhi oleh mahasiswa untuk kelulusan mereka. Paparan hasil diatas menunjukkan bahwa ada lima kompetensi inti soft skills yang dianggap paling penting oleh mahasiswa, yaitu komitmen, kemauan untuk belajar, semangat

berusaha, motivasi, etika dan integritas yang baik. Pemilihan kompetensi soft skills ini diadopsi dari kompetensi soft skills yang telah

Saran

Berdasarkan Kesimpulan di atas, maka saran pada artikel ini adalah bahwa masih banyak faktor lain yang mempengaruhi Skill, Potensi Diri, dan Pemikiran yang positif berpengaruh pada Profesionalisme seorang Sarjana pada semua tipe dan level organisasi atau perusahaan, oleh karena itu masih diperlukan kajian yang lebih lanjut untuk mencari faktor-faktor lain apa saja yang dapat mempengaruhi Profesionalitas selain yang variabel yang diteliti pada artikel ini.

Faktor lain tersebut seperti Peneliti menyadari keterbatasan dalam penelitian antara lain; lingkup

subjek dalam satu institusi, belum menggunakan metode lain seperti wawancara mendalam dengan beberapa subjek guna menambah informasi penelitian, serta peneliti belum memperhatikan faktor-faktor lain yang kemungkinan memengaruhi penelitian. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode tambahan selain pengisian skala. Misalnya metode eksperimen untuk mengetahui pengaruh secara lebih mendalam satu variabel terhadap variabel lain, atau dengan metode kualitatif sehingga dapat mengetahui fenomena mahasiswa

DAFTAR RUJUKAN

- Abd. Chayyi Fanani, Studi tentang Metode Belajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Pengembangan Diri di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya Periode 2000- 2002 (skripsi, fakultas tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya, 2003) h. 31.
- Marmawi, Persamaan Gender dalam Pengembangan Diri, Jurnal Visi Pendidikan, h. 176.
- Tarsis Tarmudji, *Pengembangan Diri*, (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 1998), h.29.
- Amri. Sofan 2013. Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013. Jakarta: PT. Prestasi Pustakakarya.
- Endah Sulistyowati, Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter,(Yogyakarta:Citra Aji Parama,2012)h.1-3.
- A M, Sardiman. 1990. Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Tampubolon, 1991. Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca. Bandung. Angkasa
- Djaali. 2008. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Surya, Mohamad. 2003. Psikologi Konseling. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Slameto. 2003. Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. 2010. Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Elizabeth B. Hurlock. 1978. Perkembangan Anak: Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sujanto, dkk. 2008. Psikologi Kepribadian. Jakarta : Bumi Aksara
- Soufia, Ana Laila dan Zuchdi. 2004. Minat Belajar dan Impelementasi. UNY. Yogyakarta.
- Andi Mappiare. 1994. Psikologi Remaja. Surabaya: Usaha Nasional.
- Dalyono. 2007. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta. Dalyono. 2007. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah Muhibbin, 2009. Psikologi Belajar, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Rosdakary
- Prihadhi, Endra K. (2004). *My Potensi*. Jakarta: Elek Media Komputindo.
- Depdiknas Kamus Bahasa Indonesia, (Yogyakarta :Pusat Bahasa, 2008), h. 28
- Papu, J. 2002. Pengungkapan diri. <http://www.e-psikologi.com/sosial/120702.htm>. akses 14 Maret 2016
- Prayitno, Konseling Perorangan (Padang, Universitas Negeri Padang, 2005) h. 52
- Sue,D.W. Counseling the Cultually Dif erent: Theory and Practice. New York: John Wiley & Sons, 1990. Online: <http.www.cousselling.the.cultuly.html>. Diakses 30-3-16
- Alberti, R & Emons, M. Your Perfect Right. Alih Bahasa: Budithjahya, G. U. (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, .2002). h 34
- Rosjidan. Bimbingan Dalam Masyarakat Indonesia yang Berubah (Makalah tidak diterbitkan). (Malang: PPB FIB UM. .2000) h.52
- Arif S. Sudirman. 2003. Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- A. Supratiknya. 1995. Tinjauan Psikologi Komunikasi Antar Pribadi. Yogyakarta: Kanisius
(Anggota IKAPI).
- Ali, H., Limakrisna. 2013. Metode Penelitian Petunjuk Praktis untuk Memecahkan Masalah Bisnis, Penyusunan Skripsi, Tesis, Disertasi. Jakarta: Universitas Terbuka
- Muhammad Arif. 2018. Hubungan Minat dan Potensi Diri Dengan Pemilihan. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1 (Vol: 8 No: 2 Tahun 2017)
- 11 Cara Berpikir Positif yang Sebaiknya Mulai Kita Lakukan". <https://lifestyle.kompas.com/read/2020/01/31/121452420/11-cara-berpikir-positif-yang-sebaiknya-mulai-kita-lakukan?page=all>.